

ISLAMISASI DAN SEKULERISASI PENDIDIKAN BAGI KEHIDUPAN SOSIAL

Muhammad Faqihudin¹⁾ Bakti Toni Endaryono²⁾
IAI-N Laa Roiba Bogor
muhammadfaqihudin@gmail.com¹ baktitoni@gmail.com²

ABSTRAK

Era globalisasi yang sedang berkembang diseluruh lini kehidupan manusia hari ini, merupakan tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan. Pendidikan sedang berkiblat pada peradaban Barat yang sedang berkuasa, yang telah jauh meninggalkan nilai-nilai asli yang menjadi jati dirinya. Sedangkan ruh pendidikan Islam yang menghadapi nilai-nilai ketauhidan telah banyak mengalami pergeseran seiring berkuatannya peradaban Barat sekuler. Akibat pengaruh tersebut, undang-undang sisdiknas pun yang mengamanatkan lahirnya manusia beriman dan bertakwa, cerdas dan berwawasan luas menjadi kurang terasa dalam kehidupan sosial masyarakat.

Keywords: islamisasi dan sekulerisme

PENDAHULUAN

Pendidikan akan disebut sebuah pendidikan bila ada perubahan dari peserta didik, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tahu menjadi mengerti mengamalkan, dari mengamalkan dilanjutkan menularkan kepada orang lain dan selanjutnya bersama sama untuk menghidupkan dan menjaganya agar membawa kebaikan di masyarakatnya, dalam pendidikan Islam disebut generasi Robbani (Al-wafi:).

Generasi Robbani merupakan prodak pendidikan Islam. Sedangkan ruh pendidikan Islam laksana ruh dalam tubuh manusia, tanpa pemberian ruang ruh dalam pendidikan maka akan hambar atau kering dari nilai-nilai asasi kemanusiaan. Pendidikan Islam hanya menyentuh kulitnya saja bila tidak menghadapi dirinya pada ketauhidan kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam. Demikian pula pendidikan Islam akan kehilangan jati dirinya bila tidak mengimplementasikan nilai-nilai ajaran Rasulullah saw. Al-Mauwdudi, *Islami Nazariyat* (worldview) adalah pandangan hidup yang dimulai dari konsep keesaan Tuhan (*shahadah*) yang berimplikasi pada keseluruhan kegiatan kehidupan manusia di dunia. Sebab *shahadah* adalah pernyataan moral yang mendorong manusia untuk melaksanakannya dalam kehidupannya secara menyeluruh (Al-Maududi: 1967: 14).

Menurut Nian Smart, worldview adalah Kepercayaan, perasaan dan apa-apa yang terdapat dalam pikiran orang yang berfungsi sebagai motor bagi keberlangsungan dan perubahan sosial dan moral (Fahmi Zarkazy: 2013).

Di Zaman Nabi, sekulerisme tidak ada dan tidak dibenarkan oleh Nabi dan khulafaurasyidin. Akan tetapi, sikap 'almani,' sikap sekulerisme selalu ada dalam masyarakat Islam sejak zaman Nabihingga sekarang. Maksudnya, sikap sekulerisme adalah sikap dangkal yang mementingkan kehidupan dunia, lahir batin dunia, dan tidak mampu menangkap hakikat kehidupan itu sendiri (Tauhid Sosial: 1998: 82).

Berbeda dengan kerangka pendidikan Barat yang sepenuhnya menganut prinsip-prinsip sekulerisme. Hal ini bisa ditandai dengan kategorisasi filsafat pendidikan yang dikembangkan; *filsafat ilmu*, yang membahas tentang persoalan benar dan salah. *Filsafat etika*, yang membahas tentang persoalan baik dan buruk. *Filsafat estetika* yang membahas persoalan indah atau jelek. Dari uraian tersebut tampak jelas kesenjangan ruh pendidikan dan efek-efek yang ditimbulkan dalam kehidupan sosial dari dua sudut kacamata pendidikan.

Bagaimana dengan negara-negara yang menganut sistem demokrasi yang biasanya menggunakan sistem kompromi dalam mengambil kebijakannya, termasuk kebijakan pendidikan. Dari sudut pandang inilah diharapkan dapat pula diketahui titik kompromi dan sekaligus titik beda konsep pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya. Pertanyaan dasar tentang, apakah pendidikan Islam memiliki tujuan yang jauh lebih mendasar dibandingkan dengan pendidikan sekuler atau tersekulerkan serta dampaknya dalam kehidupan sosial, diharapkan dapat terjawab juga melalui Tulisan ini.

METODE

Sedangkan metode dalam penulisan jurnal ini maka digunakanya metode penelitian Empiris (Empirical Research) dimana Penelitian Empiris adalah penelitian terhadap fakta empiris yang diperoleh berdasarkan observasi atau pengalaman. Penelitian empiris umumnya lebih menekankan pada penyelidikan aspek perilaku terhadap opini yang ada .

ANALISA DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam

Sepanjang sejarah perjuangan Islam di Indonesia, para pejuang dan tokoh Islam di Indonesia, telah melakukan suatu strategi peradaban dalam menyebarkan dan menanamkan Islam di wilayah Nusantara. Mereka tidak memisahkan antara bentuk gerakan struktural dan

gerakan kultural. Sesuai dengan karakter ajaran Islam yang "tauhidik" yang tidak memisahkan antara urusan agama dan urusan dunia, maka para ulama dan pejuang Islam lainnya telah melakukan gerakan kultural dan struktural sekaligus, sesuai kondisi dan situasi (Adian: 2018).

Firman Allah Swt, "Niscaya Allah akan Mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan."(Qs. Al-Mujadillah: 11). Ayat ini menjadi konsep, bahwa seseorang atau suatu bangsa akan menguasai peradaban bila manusianya terdidik dan beriman. Islam memberikan perhatian dalam bidang pendidikan dengan porsi yang sangat besar. Bahkan, keseluruhan ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah merupakan materi pendidikan dan ilmu pengetahuan yang sangat luas, yang tidak dimiliki oleh agama lain maupun ideologi lain. Sejarah mencatat bahwa bangsa Arab yang buta huruf, dengan pendidikan Islam telah berubah menjadi bangsa pelopor, menerangi dunia dan menjadi guru dunia.

Pendidikan Islam adalah pemindahan nilai-nilai Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah; pandangan hidup Islam, dan berbagai pengetahuan Islam seperti tafsir, ulumulqur'an, ulumul hadits, fikih, ushul fikih, bahasa arab, nahwu, sharaf, dan sirah Nabi Saw; yang mempertebal pemahaman peserta didik. Bekal ini menjadi pengendali tingkah laku. Di samping itu, peserta didik dibekali berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan teknologi untuk menambah kemampuan mereka menjalani hidup dengan tetap berpegang kepada ajaran Islam. Dengan proses pendidikan tersebut, para pendidik diharapkan dapat meningkatkan akal budinya sehingga dapat mensyukuri nikmat Allah Swt; berupa panca indra dan kalbu yang dimilikinya (Qs. An-Nahl:78) dan tidak terjatuh kederajat yang lebih rendah dari binatang ternak (Qs.Al-A'raf:179).

Dibanding makhluk Allah Swt yang lain, manusia sangatlah khas dan berbeda. Manusia dianugerahi akal untuk berfikir dan hati untuk memahami. Itulah kelebihan manusia yang paling utama. Disamping itu, dalam hal penampilan fisik, manusia diciptakan dengan sebaik-baik bentuk penciptaan. Akan tetapi, kemuliaan manusia bukan terletak pada aspek penciptaannya yang baik itu, melainkan sejauh mana dia menjalankan tugas dan peran yang ditugaskan Allah Swt (Ensiklopedi Hikmah:418).

Disebutkan dalam *At-Takhthith* bahwa, berpendidikan Islam memiliki tujuan menyiapkan manusia yang baik yang mampu mewujudkan ibadah hanya kepada Allah saja,

tanpa melihat pada warna kulit, suku dan kebangsaannya. Manusia yang mampu memakmurkan bumi dan mengelolanya,(Al-Hasyimi: At-Takhthith :25).¹

Tugas dan peran pendidikan Islam diwujudkan dalam bentuk menyiapkan manusia yang sholeh, bertauhid kepada Allah Swt, mampu memakmurkan bumi untuk mendukung nilai-nilai. Pendidikan Islam, setidaknya membantu manusia memainkan peran dan tugasnya di dunia pada tiga hal, sebagai berikut;

Pertama, beribadah kepada Allah Swt. *"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."*(Adz-Dzariyat:56). Ini tugas pokok, bahkan merupakan satu-satunya tugas, sehingga apapun yang diperbuat oleh manusia, kapan dan dimanapun dan dalam kapasitas apapun semuanya dalam kerangka ibadah kepada Allah Swt. Seruan panggilan Allah Swt pertama kalinya di bumi kepada manusia dalam firman-Nya, *"Wahai manusia! Sembahlah Tuhan-mu yang telah Menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa."* (Qs. Al-Baqoroh:21). Dalam hal ini, pendidikan berperan untuk menjaga fitrah manusia dan melindunginya agar tidak jatuhkedalam penyimpangan serta mewujudkan peribadatan hanya kepada Allah Swt (Al-Hijasy: *Manhaj Tarbiyah*:83).

Kedua, berperan sebagai khalifah. Landasan moral bagi peran ini adalah nilai-nilai dan segala ketentuan yang berasal dari Allah Swt, yang harus ditegakan dalam kehidupan dunia. Peran sebagai khalifah-Nya, *"Aku hendak menjadikan khalifah."*Qs. Al-Baqoroh:30. Khalifah bermakna pengganti, pemimpin atau penguasa untuk menegakkan nilai-nilai kebenaran, keadilan serta kemaslahatan. Tanpa ketiganya, tidak mungkin tatanan kehidupan manusia bisa diwujudkan. Peran sebagai khalifah ini seperti dalamfirman-Nya *"Wahai Daud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan."* Qs. Shad:26. *"Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap*

*Abdullah al-Hatsimi, *Istirajiyat Muashirah fii Tadrissi at-Tarbiyah al-Islamiyah, Daar Usra, hal.25. dalam teks arab sebagai berikut;*

التربية الإسلامية بأنها تهدف الي اعدادالإنسان الصالح الذي يقر بالعبودية لله وحده دون النظر الي لونه وعرقه وجنسه, القادر الي عمارة الأرض والإستحلاف فيها . د عبدالله الهاشمي دار الأوسري : استراتيجيات معاصرة في تدريس التربية الإسلامية 25

*suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adilah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”*Qs. Al-Maidah: 8.

Ketiga, Peran membangun peradaban. *“Dia telah Menciptakanmu dari bumi (tanah) dan Menjadikanmu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhan-ku sangat dekat (rahmat-Nya) dan Memperkenankan (doa hamba-Nya).”*Qs.Hud:61. Karena,kehidupan dan martabat manusia sangat berbeda dengan binatang, maka manusia berkewajiban membangaun peradaban yang mulia. Disitulah perannya sebagai pemakmur bumi.

Penyelenggaraan pendidikan Islam menghadapkan dirinya dalam rangka mengimlementasikan nilai-nilai ketahuhan dalam kehidupan. Hal ini, dapat dilihat secara transparan dalam Qur’an surat Muhammad ayat 19;

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ –

Maka ketahuilah, bahwa tidak ada tuhan (yang patut disembah) selain Allah, dan mohonlah ampunan atas dosamu dan atas (dosa) orang-orang Mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah Mengetahui tempat usaha dan tempat tinggalmu.

Kalimat *fa’lam*, adalah perintah menunjukan keumuman kepada kita umat nabi Muhammad SAW untuk berpendidikan yang tujuan utamanya melahirkan manusia yang mampu mentauhidkan Allah dalam kehidupannya. Berpendidikan bagi muslim merupakan kewajiban yang bernilai ibadah sangat tinggi nilainya. Ketauhidan kepada Allah secara paripurna hanyalah dapat dicapai dengan mengikuti ajaran utusan-Nya, hal tersebut secara rasional dapat diterima. Prodak dari pendidikan ini adalah manusia yang dicintai oleh Allah SWT, sebagaimana Qur’an surat al ‘Imron ayat 31, *“katakanlah (Muhammad), “jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah Mencintaimu dan Mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”*

Dalam hal ini, ada lima landasan masyarakat beradab yang harus diwujudkan oleh seorang khalifah.Yaitu, (1) nilai-nilai ajaran Islam yang datang dari Allah Swt., (2) kehormatan manusia dengan akhlak dan kepribadiannya. (3) akal yang merupakan modal berfikir dan berkreasi.,(4) keturunan dan nasab manusia.,(5) harta benda yang baik dan halal, (Akhkam Sulthaniyah:).

Beribadah kepada Allah Swt, sebagai khalifah dan membangun peradaban mulia merupakan bangunan ruh pendidikan Islam. Jika ruh pendidikan ini hilang, anak didik yang dibentuk dalam pendidikan pun akan menjadi manusia yang kehilangan ruh. Manusia dalam kondisi ini, tidak ubahnya bagaikan hewan. Bahkan, lebih hina daripada hewan seperti disebutkan dalam firman-Nya, “*Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi Neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia. Mereka mempunyai hati, tetapi tidak digunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah), dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak digunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak digunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai* (QS. 7:179)

Ilmu dalam pandangan hidup (*worldview*) Islam menempati posisi sentral sampai-sampai Franz Rosenthal berkesimpulan bahwa ilmu adalah Islam itu sendiri (*'ilm is Islam*), karena menurutnya, “*there is no other concept that has been operative as a determinant of Muslim civilization in all its aspects to the same extent as 'ilm.*” (tidak ada konsep yang bekerja sebagai penentu Peradaban Islam dalam seluruh aspeknya sebagaimana halnya *'ilm.*) (Fahmi Zarkazy: Miskat:2013).

Al-Qur'an dan hadits, menghendaki setiap muslim berkehidupan yang utuh, integral, dan integrated. Kehidupan dikotomis tidak ada basisnya dalam Islam. Dan seluruh dimensi kehidupan yang dikembangkan seorang muslim harus bertumpu pada etika dan moral tauhid, artinya tauhid adalah sumbu kehidupan. Dan tauhid jelas menurunkan moral dan etika yang jelas, yang menjadi basis pengembangan dan pengelolaan seluruh kehidupan muslim di dunia modern ini (Amin Rais: Tauhid Sosial: 79).

Sekularisasi Pendidikan

Menurut Muhammad Qutb (Ancaman sekulerisme, 1986) diartikan sebagai, *Iqomatu al-hayati 'ala ghoyri اساسina mina al-dini* (membangun struktur kehidupan di atas landasan selain sistem Islam). Dan An-Nabhani mengartikan, pemisahan agama dengan kehidupan, ide ini menjadi aqidah (asas), sekaligus *qiyadah fikriyah* (kepemimpinan ideologis) serta sebagai *qaidah fikriyah* (landasan berfikir) (Nabhani: Nizhamul Islam Al Quds: 1953) atas dasar berfikir ini, mereka berpendapat bahwa manusia sendirilah yang berhak membuat peraturan hidupnya, dan sesuai dengan hawa nafsu serta akal yang sangat terbatas itu.

Dalam bahasa Arab sekulerisme moderat disebut *'ilmaniyah*, sedangkan sekulerisme ekstrem disebut *laa diiniyah*. Sekulerisme moderat masih mengakui pentingnya agama, sekalipun pada urusan-urusan privat. Selain itu, agama dipojokan, dikucilkan untuk urusan-urusan ruhaniyah belaka. Sedangkan sekulerisme ekstrem, tidak mengakui agama sama sekali. Baginya agama merupakan sesuatu masa lalu, yang perlu dimasukan moseum, tidak dilibatkan lagi dalam membangun kehidupan modern (Amin Rais: Tauhid Sosial: 66).

Sekulerisme adalah suatu idiologi atau paham hidup yang mengajarkan bahwa agama merupakan masalah pribadi dan masalah subjektif setiap individu yang hanya bermanfaat untuk memenuhi tuntutan-tuntutan kejiwaan. disamping itu paham ini memandang agama hanya berhubungan dengan masalah privat, dalam arti masalah-masalah pribadi. Oleh karena itu, urusan kemasyarakatan, seperti politik, ekonomi, kebudayaan, pengembangan ilmu dan tektonologi, dalam pandangan sekulerisme tidak dapat dikaitkan dengan agama. Sekulerisme melihat kehidupan manusia secara dikotomis. Paham ini selalu mempertentangkan antara kehidupan duniai dan ukhrawi, imanen dan transendetal, profan dan sakral, jasmani dan ruhani, fana dan abadi. Cara berfikir dikotomis ini menghasilkan manusia modern yang berkepribadian pecah, *split personality* atau *munafiq* dalam pandangan Islam (Amin Rais: Tauhid Sosial: 75).

Sekulerisasi Pendidikan bisa dikatakan, pendidikan yang terkontaminasi corak berfikir filsafat. Dimana akal dan pengetahuan manusia ditempatkan sebagai basis kebenaran. Bedanya dalam pendidikan Islam adalah mendasarkan kebenaran wahyu sebagai landasan berfikir dan membangun peradaban manusia. Sehingga filsafat dengan turunannya; kapitalisme, sekulerisme, demokrasi, HAM, liberalisme, empirisme, rasionalisme, pragmatisme, feminisme, dan sejenisnya.

Disebutkan dalam buku *Menjadi Guru Keluarga*, bahwa kita perlu benar-benar paham dan sadar di zaman seperti apa kita hidup. Siapa yang saat ini berkuasa di dunia dan bagaimana usaha mereka untuk merusak umat manusia, hususnya umat islam. Kita perlu menyadari, bahwa saat ini, umat manusia dan juga umat Islam sedang dikuasai oleh satu peradaban besar, bernama peradaban Barat modern. Hampir tidak ada aspek kehidupan yang lepas dari pengaruh nilai-nilai Barat; politik, hankam, pendidikan, ekonomi, budaya, pemikiran bahkan agama. Idiologi "lupakan Tuhan" itulah yang sangat menonjol dalam seluruh kehidupan saat ini. Sebagai gantinya, gunakan akal dan nafsu semata-mata. bisa dikatakan peradaban Barat adalah peradaban yang memuja akal dan syahwat. Dampaknya

bagi umat Islam saat ini, sangatlah besar. Dalam bidang nilai-nilai moral, misalnya adanya pergeseran nilai-nilai di tengah masyarakat. Kemungkaran dalam pandangan Islam terbesar adalah kemungkaran dibidang aqidah Islam. yakni, kemungkaran yang mengubah dasar-dasar Islam. Inilah kemungkaran berawal dari kerusakan ilmu-ilmu Islam, yang menyangkut asas-asas pokok dalam Islam (Adian: 2018).

Adian menyatakan secara hakiki, peradaban Barat memiliki perbedaan yang fundamental dengan Islam. Barat adalah sebuah peradaban yang berdasarkan nilai-nilai sekular-liberal, yang kini dipaksakan untuk dianut oleh seluruh umat manusia, melalui berbagai cara. Sejak awal, peradaban yang tumbuh dari tradisi Yunani-kuno dan Romawi ini sebenarnya memiliki tradisi yang berakar pada nilai-nilai materialistik, hedonistik, dan juga mistik. Banyak sarjana Muslim yang sudah mengkaji dengan cermat hakekat peradaban Barat ini, dan menjelaskan apa karakteristik negatif dan positif yang ada pada peradaban yang sedang menang ini. Muhammad Asad (Leopold Weiss) mencatat, bahwa Peradaban Barat modern hanya mengakui penyerahan manusia kepada tuntutan-tuntutan ekonomi, sosial, dan kebangsaan. Tuhannya yang sebenarnya bukanlah kebahagiaan spiritual melainkan keenakan, kenikmatan duniawi. Mereka mewarisi watak nafsu untuk berkuasa dari peradaban Romawi Kuno. Konsep "keadilan" bagi Romawi, adalah "keadilan" bagi orang-orang Romawi saja. Sikap semacam itu hanya mungkin terjadi dalam peradaban yang berdasarkan pada konsepsi hidup yang sama sekali materialistik (Adian: 2018).

Dalam bukunya *Islam versus the West*, Maryam Jameela – seorang keturunan Yahudi Amerika yang sebelum memeluk Islam bernama Margareth Marcus – memaparkan bahwa antara Islam dan Barat terdapat perbedaan yang fundamental. Sehingga, menurutnya, tindakan imitatif atau penjiplakan terhadap pandangan hidup Barat yang berbasiskan materialisme, pragmatisme, dan filsafat sekular, akan berujung pada pemusnahan Islam (Maryam Jameela :1994).²

Implikasinya nilai-nilai dalam kehidupan sosial

a. Implikasi nilai pendidikan Islam

Berbekal dengan ilmu Islam yang dimiliki secara sempurna, seorang muslim atau masyarakat muslim dapat mensterilkan ide ide maupun hukum-hukum yang dianggap kufur

² Maryam Jameela, *Islam versus The West*, (Saudi Arabia: Abul Qasim Publishing House, 1994, 57

dalam agama, serta mensterilkan segala perilaku buruk (jahiliyah). Mereka akan memandang Islam lebih tinggi dari pada yang lain dan hukum-hukumnya lebih baik dari hukum jahiliyah (Qs. Al-Maidah:50). Mereka tidak silau dengan kemajuan sains dan teknologi Barat. Mereka memandang sains dan teknologi bersifat universal, bisa digali dan dimiliki oleh siapa pun. Pengadopsian hal itu bukan berarti otomatis harus mengadopsi pemikiran, pandangan hidup, etika, hukum, dan budaya Barat, (Ensiklopedi Hikmah:603).

b. Implikasi nilai pendidikan sekuler dan tersekulerkan

Jika pendidikan sekuler selalu bersifat dikotomis dalam kehidupan manusia, maka, masuknya sekulerisme pada pendidikan Islam merupakan penyebab utama kemandulan dan kematiannya. Hal ini dapat dilihat dari berbagai aspek yang berimplikasi terhadap nilai-nilai yang implementatif dalam kehidupan sosial, implikasi tersebut berupa;

Pertama, *corak berfikir*; dalam hal berfikir, ruh sekulerisme memisahkan manusia dari aturan agama dan metafisika, memahami akal dan iman sebagai hubungan yang terpisah. Orang yang memiliki akal benar pasti menolak terhadap pemikiran sekularisme ini. Karena, sekularisme berusaha menjauhkan syariat dari berbagai aspek kehidupan umat Islam, dan menghilangkan nilai agama dari tubuh umat Islam. Sebaliknya, bagi yang sudah teradvokasi oleh pemikiran sekularisme, mereka beranggapan bahwa agama hanya mengekang kecerdasan akal dan kebebasan berfikir manusia. Implikasi lainnya, tak sedikit yang menganggap ketika mengkaji ilmu kedokteran atau sains, misalnya, seolah tidak ada relevansinya dengan ajaran agama. Jikapun dihubungkan, maka terkadang yang terjadi adalah konten tersebut jauh dari agama. Inilah dampak paling berbahaya dari sekularisasi ilmu yang sedang menimpa kehidupan hari ini, adanya upaya pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum lainnya.

Kedua, *kebijakan*; dalam pengambilan kebijakan menolak sistem agama dalam semua urusan dunia seperti politik, sosial, pendidikan dan sebagainya. Bagi mereka agama hanyalah penghalang terhadap kemajuan, ide-ide agama dianggap kolot dan bertentangan dengan pemikiran akal sehat.

Ketiga, *kepribadian munafik* ; yaitu kepribadian manusia bersifat selalu ganda, menampilkan perwajahan yang tidak konsisten memegang prinsip.

Keempat, *keyakinan; ateisme*; produk sekulerisme mengklaim peradaban manusia akan maju justru ketika telah meninggalkan Tuhan dan ajaran agama. Ideologi “lupakan

Tuhan” itulah yang sangat menonjol dalam seluruh aspek kehidupan saat ini. Sebagai gantinya, gunakan akal dan nafsu semata-mata. Bisa dikatakan, peradaban Barat adalah peradaban yang memuja akal dan syahwat. Dampak hegemoni peradaban Barat terhadap umat Islam saat ini, sangatlah besar. Dalam bidang nilai-nilai moral, misalnya, kita melihat besarnya pergeseran nilai-nilai moral di tengah masyarakat. Tradisi pacaran dan menjurus pada tindakan free-sex sudah semakin kuat mendesak tradisi Islam dalam tata cara pergaulan remaja. Kita dapat melihat, bagaimana besarnya pengaruh media massa, terhadap gejala maraknya aksi pergaulan bebas dan melonggarnya nilai-nilai moral Islam di tengah masyarakat. Bahkan, dalam tataran politik, kita melihat besarnya pengaruh artis/selebritis, yang mengalahkan para ulama/ustad dalam berbagai tingkatan pilkada. Karena itulah, kita perlu memahami peradaban Barat dengan baik, agar kita tidak terjebak dalam perangkapnya (Adian:2018).

dasar aksiologi ilmu barat sekuler bertumpu pada manfaat ilmu bagi manusia, namun tidak jarang oleh orang-orang barat penemuan senjata justru disalahgunakan untuk melakukan pembunuhan manusia. hal ini memberikan penjelasan bahwa ilmu yang tidak dilandasi oleh nilai-nilai agama akan bisa berdampak negatif bagi kemanusiaan. aksiologi ilmu bagi barat hanya bertumpu pada manfaat subyektif tanpa mengindahkan nilai-nilai agama. perkembangan ilmu di barat tidak bisa dilepaskan dari pandangan hidup (worldview) mereka yang sekuleristik, liberalistik dan pragmatisme yang ujungnya menjauhkan ilmu dari akar agama. jadinya adalah sebuah tata kehidupan yang karut marut sebagaimana kita saksikan hari ini. barat maju dari sisi sains dan teknologi tapi hancur secara moral. manusia barat memiliki otak yang ‘cerdas’ tapi bermoral lebih rendah dibanding binatang.

implikasi-implikasi sekulerisme di atas, jika masuk pada pendidikan islam yang paripurna (holistik), yang mestinya berimplikasi nilai-nilai kesholehan dan kemakmuran. maka hal tersebut dalam kehidupan sosial tidak akan tercapai. sebabnya, pendidikan islam telah dihadapkan pada realita kehidupan yang serba kompromi, sebagai dampak kebijakan politik kompromi.

seperti halnya di atas, ada tiga poin dalam pengambilan kebijakan pendidikan; bahwa tujuan pendidikan sama dengan dengan tujuan manusia. manusia menginginkan semua manusia, termasuk keturunannya, menjadi manusia yang baik. sampai disini tidaklah ada perbedaan antara seseorang dengan orang lain. perbedaan akan muncul tatkala menentukan ciri-ciri manusia yang baik itu. sebab kualitas baiknya seseorang ditentukan oleh pandangan

hidupnya. bila pandangan hidupnya adalah agama, maka manusia yang baik adalah manusia yang baik menurut agamanya. bila pandangan hidupnya adalah filsafat, maka manusia yang baik itu adalah manusia baik menurut filsafatnya itu. bila pandangan hidupnya berupa warisan nilai nenek moyang, maka manusia yang baik menurut pandangan nenek moyangnya itu. perbedaan pandangan tersebut dipersempit tatkala negara itu merumuskan tujuan pendidikan nasional negara tersebut, dan negara merumuskannya berdasarkan filsafat negaranya (ahmad tafsir : 77).

ahmad tafsir menambahkan; jika demikian, rumusan tujuan pendidikan menjadi penyebab perpecahan suatu negara. ya dan tidak. ya, jika negara memaksakan semua usaha pendidikan harus melaksanakan sama persis dengan tujuan itu. tidak, bila negara membolehkan menambah atau mengurangi rumusan tujuan itu, asalkan dapat menjamin lulusannya menjadi warga negara yang baik. kibijakan ini dapat dilakukan dengan menerapkan otonomi dalam bidang pendidikan meskipun terbatas (ahmad tafsir: 78).

inilah maksud kebijakan yang lahir dari kompromi politik, termasuk dalam kebijakan pendidikan. dengan keterbatasan tersebut, salah satu faktor pendidikan islam yang berada negara demokrasi akan terbelenggu. pendidikan islam dengan otonominya akan mengalami kemunduran petagogik, selanjutnya kemunduran petagogik tersebut berdampak pada kematian ilmu pendidikan; dalam istilah lain dikatakan pendidikan mati suri, putus asa, kebosanan. kondisi seperti inilah hanya menghasilkan produk yang semu dalam kehidupan global. produk yang semu tersebut disebabkan ilmu pendidikan telah kehilangan ketajamannya atau mengalami keaburan konsep.

Dampak sosial lainnya adalah kepribadian ganda pada kebanyakan manusia sekarang. diantara kekuatan-kekuatan yang mengubah kehidupan umat manusia sekarang ini adalah faktor; demokratisasi, kemajuan iptek terutama komunikasi dan informasi serta pengaruh globalisasi. sedangkan manusia yang berkepribadian ganda akan menyisakan cacat dalam kehidupan sosial masyarakat; kemunduran moral, krisis intelektualisme, pemikiran, atau penalaran, dalam arti yang luas abu sulayman menyebutnya dengan "*crisis of thought*". yaitu, keberhasilan apa pun, dan dalam bidang apa pun yang dilakukan baik ekonomi, militer, politik, dan lain sebagainya hanya akan bersifat sementara dan tidak akan langgeng selama aspek pemikiran masyarakatnya belum diperbaharui (abdul hamid: *a crisis of muslim mind* :28).

Pendidikan di era informasi tersekulerkan, secara garis besar ada dua hal; *pertama*, ilmu-ilmu yang cenderung terpisah dari nilai-nilai sepirtual dan etnis dalam beberapa hal

diharamkan bahkan untuk masa depan dan alam semesta. *kedua*, marginalitas ilmu-ilmu yang berhadapan dengan ilmu-ilmu agama (nanat fatah natsir, *strategi pendidikan*:10)

Kekecewaan terhadap sistem dan hasil pendidikan sekuler bukan hanya dirasakan umat islam, tapi juga dirasakan para pemikir barat, dengan adanya sejumlah artikel dan pertemuan ilmiah yang diadakan di beberapa tempat. salah seorang di antara pemikir tersebut adalah *huston smith* (1992), seorang ahli studi agama-agama di amerika serikat, mengatakan ; "*i said that our loss of the trasncendent world has resulted from a mistake, and the mistake is this :we assume that the modern world has discoverd some thing that throws the transcendent world into question, but, this is not the case. it is not that we have discovered something. rather, we have unwittingly allawed our selves to be drawn in to an enveloping epistemology that cannot bandle transcendence.*"¹⁰telah saya katakan bahwa kehilangan kita akan dunia ketuhanan telah menghasilkan suatu kesalahan yaitu kita menduga bahwa dengan membuang dunia transedental, dunia modern kita telah memukan sesuatu, tetapi rupanya tidak demikian. bukannya kita menemukan sesuatu, sebaliknya kita telah membiarkan diri kita terbawa keusaha memahami pengetahuan yang tidak dapat memecahkan masalah transedental (*strategi pendidikan*:2010:109).

Menurut *aristotelian*, yang kemudian tidak diingkari oleh para filosof muslim, penjelasan ilmiah itu harus meliputi empat sebab: *efesien*, *material*, *formal* dan *final*. sebab *efesien* berhubungan dengan inisiatif dari proses perubahan (karena itu sumber utama), sebab *material* berkaitan dengan bahan, sebab *formal* berkaitan dengan bentuk, dan terakhir sebab *final* merupakan tujuan pembentukan sesuatu. akan tetapi oleh para ilmuan modern, sebab *formal* dan *final* yang bermakana lepas, karena dipandang erat kaitanya dengan kepercayaan atau agama (*mulyadhi kartanegara*:2003: 123).

KESIMPULAN

Pendidikan Islam berbeda secara fundamental dengan pendidikan sekuler maupun pendidikan yang tersekulerkan. Idiologi lupakan Tuhan yang menonjol pada pendidikan sekuler dan mengedepankan akal dan syahwat, dan karakter abu-abu pada pendidikan yang tersekulerkan mengedepankan split personality dalam corak berfikirnya. Sedangkan pendidikan Islam yang tersekulerkan mengalami kekaburan konsep dan hilangnya ketajaman ilmu serta munculnya kepribadian ganda. Dengan memberikan ruang utuh pada pendidikan Islam dengan mengubah pendekatan politis dan teknis pendidikan kepada pendekatan menyeluruh (*holistik*) mengenai hakikat pendidikan Islam, yang paripurna sebagai bagian dari

kehidupan umat manusia merupakan solusi melepaskan dunia pendidikan Islam dari tiga hal tersebut .

SARAN

Diharapkan di era Globalisasi ini pendidikan islam menjadi pedoman untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan seseorang dalam menjalani kehidupan dengan tujuan menciptakan keperibadian yang berkarakter dengan menjadi generasi Rabbani. Dengan memiliki indicator yang tepat guna membangun pendidikan masyarakat yang berkelanjutan dengan tepat maka akan dihasilkannya pembelajaran dan kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mawdudi, *The Process of Islamic Revolution*, Lahore, 1967 .
- Abdullah al-Hatsimi, *Istirajiyat Muashirah fii Tadrisi at-Tarbiyah al-Islamiyah, Daar Usra*
- Franz Rosenthal, *Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam*
(Leiden and Boston: E. J. Brill, 2007), 2
- Maryam Jameela, *Islam versus The West*, (Saudi Arabia: Abul Qasim Publishing House,
1994, 57
- Endaryono, B. T. (2017). Indikator Pembangunan Pendidikan Untuk Masyarakat
Berkelanjutan Dengan Pendidikan Berkarakter Di Indonesia. *Faktor Jurnal Ilmiah*
Kependidikan, 4(3), 301-306.
- Abdul Hamid Abu Sulayman, *A Crisis of Muslim Mind* (Virginia: IIIT), 28
- Abdul Hamid Abu Sulayman, *Towards an Islamic Theory of International Relations*
(Virginia: IIIT), xiv
- Nanat Fatah Natsir, *Strategi Pendidikan*, hlm 10
- Huston Smit, *Essays in World Religion*, Cambridge : Harvard University Press, 1992. (dikutip
dari buku, *Strategi Pendidikan Upaya memahami Wahyu dan Ilmu*, 2010, Yogyakarta,
Pustaka Pelajar, hlm 109.)
- Endaryono, B. T., Paramansyah, A., & Djuhartono, T. (2018). Peran Kinerja dapat
Meningkatkan Pendapatan untuk Peningkatan Ekonomi Keluarga Menurut Perspektif
Islam. *Sosio e-kons*, 10(1), 11-19
- Mulyadhi Kartanegara, *Pengantar Epistemologi Islam*. Bandung : Mizan, 2003, hlm 123
- Adian Husaini, *Kiat Menjadi Guru Keluarga*, Depok, At-Taqwa, 2018